
**PENGARUH PROFITABILITAS, PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN
DEBT COVENANT TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI
PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE*
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Denatri Putri

email: denatriputri@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi. Bentuk penelitian asosiatif dengan model regresi OLS dan teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumenter. Objek penelitian pada 38 Perusahaan Subsektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 hingga 2018 dengan penentuan sampel berdasarkan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *debt covenant* berpengaruh negatif. Perusahaan dengan utang yang semakin tinggi akan cenderung tidak konservatif dalam penyajian laporan keuangannya. Kemampuan model penelitian ini menjelaskan kemungkinan dilakukannya konservatisme akuntansi sebesar 23,1 persen.

KATA KUNCI: Konservatisme akuntansi, profitabilitas, pertumbuhan, *debt covenant*.

PENDAHULUAN

Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang penerapannya akan menyebabkan angka laba dan aset menjadi rendah dan biaya serta utang menjadi tinggi. Penerapan prinsip tersebut dilakukan oleh perusahaan dengan disesuaikan kembali berdasarkan kinerja perusahaan dengan indikator profitabilitas (Pratanda dan Kusmuriyanto, 2014; Saputri, 2013), pertumbuhan penjualan (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015; Hani, 2012), serta kondisi keuangan perusahaan (Viola dan Diana, 2016; Noviantari dan Ratnadi, 2015). Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode waktu tertentu. Pertumbuhan penjualan yang tinggi mencerminkan prospek perusahaan yang baik. Perusahaan dengan profitabilitas dan pertumbuhan penjualan yang tinggi akan cenderung menggunakan akuntansi yang konservatif untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak begitu mengalami fluktuasi.

Kondisi keuangan dapat tercermin dari *debt covenant* yang menggambarkan perjanjian mengenai pengembalian pinjaman. *Debt covenant hypothesis* memprediksikan bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aset untuk mengurangi biaya renegotiasi kontrak utang saat perusahaan melanggar kontrak utangnya. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik, agar kreditur merasa yakin bahwa perusahaan dapat mengembalikan utangnya. Berdasarkan ini, semakin tinggi jumlah utang atau pinjaman perusahaan, maka penyajian laporan keuangan menjadi tidak konservatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi. Objek penelitian pada perusahaan subsektor ini dengan pertimbangan adanya pertumbuhan perekonomian nasional dikarenakan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat.

KAJIAN TEORITIS

Setiap perusahaan diwajibkan menyajikan laporan keuangan. Laporan ini sangat penting bagi pihak perusahaan dan pihak lainnya untuk pengambilan keputusan sebab tujuan laporan keuangan untuk memberikan informasi keuangan mengenai kinerja perusahaan kepada pihak yang membutuhkan seperti investor dan kreditur. Menurut Hery (2016: 5): Laporan keuangan adalah proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan, serta prinsip-prinsip akuntansi.

Salah satu prinsip dalam pelaporan keuangan adalah prinsip konservatisme. Prinsip konservatisme menerapkan prinsip kehati-hatian terhadap laporan keuangan dalam mengakui aset dan utang. Prinsip ini menekankan untuk memilih alternatif pencatatan akuntansi yang tidak berkemungkinan untuk melebih-lebihkan laba dan aset. Hal ini sebagaimana menurut Watts (2003): Konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan di mana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui aset dan laba serta mengakui kerugian dan utang yang mungkin terjadi. Menurut Harahap (2015: 90): Prinsip konservatisme adalah prinsip pengecualian yang mengubah konsensus umum terhadap pembatasan pada penyajian data akuntansi yang relevan dan dapat dipercaya. Perusahaan dalam hal ini harus menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan

keuangan dengan mempertimbangkan ketidakpastian dan risiko yang mungkin akan terjadi, sehingga diharapkan dapat menciptakan pelaporan yang relevan dan dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan.

Pada prinsipnya, konservatisme akuntansi diimplementasikan dalam keadaan jika terdapat aset yang belum terealisasi namun mengakui adanya penurunan aset walaupun kejadian tersebut belum terealisasi. Argumen ini sebagaimana menurut Givoly dan Hyan (2000): Konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan. Penerapan prinsip ini menyebabkan angka-angka aset dan laba akan cenderung rendah, serta angka-angka dalam biaya dan utang akan cenderung tinggi. Hal ini membuat perusahaan harus mempertimbangkan penyajian aset dan laba serta biaya dan utang.

Penerapan akuntansi konservatif mengakibatkan laba yang dihasilkan akan rendah pada periode berjalan dibandingkan dengan laba pada perusahaan yang lebih optimis. Apabila pada periode berikutnya tidak terjadi implikasi kerugian dan penurunan biaya atau pendapatan telah terealisasi maka laba periode berikutnya akan dilaporkan lebih tinggi untuk perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme. Hal ini menyebabkan laba yang dilaporkan cenderung lebih berfluktuatif daripada perusahaan yang menganut prinsip akuntansi yang lebih optimis. Hal tersebut akan memengaruhi angka yang dilaporkan dilaporan keuangan perusahaan, sehingga perlu dipertanyakan mengenai keandalan dan relevannya informasi laporan keuangan perusahaan bagi para pemakainya.

Menurut Basu (1997): Konservatisme merupakan kecenderungan akuntan untuk mempersyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi dalam mengakui *good news* sebagai keuntungan daripada *bad news* sebagai kerugian. Semakin tinggi perbedaan tingkat verifikasi antara *bad news* dan *good news* di dalam perusahaan maka semakin konservatif laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan. Dalam kondisi keragu-raguan, perusahaan memang semestinya mempertimbangkan penerapan prinsip akuntansi yang bersifat konservatif dalam penyajian laporan keuangan. Konservatisme sebagaimana menurut Givoly dan Hyan (2000), dapat diukur menggunakan *conservatism based on accrued items*.

Konservatisme akuntansi dilakukan juga dalam upaya untuk mengatasi kesenjangan informasi (*information asymmetry*) antara agen dan prinsipal. *Information asymmetry* merupakan suatu kondisi di mana agen memiliki lebih banyak informasi

mengenai prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh prinsipal, sehingga efek buruknya adalah agen memiliki peluang untuk melaksanakan praktek manipulasi laporan keuangan. Menurut Lafond dan Watts (2008): Laporan keuangan yang konservatif dapat mencegah adanya asimetri informasi dengan cara membatasi manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Penerapan konservatisme mengurangi asimetri informasi dengan cara membatasi laba yang tidak diverifikasi serta memastikan semua kerugian telah termasuk dalam laporan keuangan. Selain itu, konservatisme juga melakukan verifikasi terhadap *net asset* yang terdapat di laporan posisi keuangan untuk mencegah manajemen membesar-besarkan jumlah asetnya. Adanya laporan keuangan yang konservatif ini diharapkan dapat mengurangi biaya keagenan.

Teori yang relevan dalam menjelaskan terkait konservatisme akuntansi pada perusahaan adalah teori keagenan. Teori ini menjelaskan praktik yang paling efisien yang bisa membatasi konflik atau masalah keagenan. Menurut Jensen dan Meckling (1976): Teori keagenan merupakan sebuah kontrak antara *principal* (pemilik/pemegang saham) yang mana baik pemilik dan pengelola sama-sama melakukan pemaksimalan kesejahteraan. Pemilihan penggunaan metode konservatisme oleh perusahaan berkaitan dengan teori ini, karena manajer memilih metode konservatisme tidak terlepas dari keinginan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan.

Penerapan prinsip konservatisme akuntansi dapat dilakukan oleh pihak perusahaan dengan mempertimbangkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kinerja perusahaan. Menurut Kasmir (2018: 196): Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Tingkat keuntungan yang tinggi menandakan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Menurut Samryn (2015: 424): Analisis profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dari neraca dan laporan laba rugi yang disajikan perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat diukur menggunakan *return on equity* (ROE). Menurut Harjito dan Martono (2013: 61): ROE atau sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik ekuitas.

Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan memiliki kesempatan bersaing lebih baik. Profitabilitas yang tinggi akan membuat perusahaan memiliki laba ditahan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perusahaan akan menerapkan prinsip kehati-hatian

dalam pelaporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) serta Saputri (2013) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Perusahaan dapat juga melihat kinerja perusahaan melalui tingkat pertumbuhan penjualan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan maka diyakini perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya. Perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas operasinya. Pertumbuhan penjualan yang tinggi mencerminkan peningkatan pendapatan yang memengaruhi pengakuan piutang dan persediaan serta meningkatkan konservatisme akuntansi. Menurut Ahmed dan Duellman (2007): Pertumbuhan penjualan akan memengaruhi tingkat akrual pada perusahaan seperti persediaan, piutang, dan lain-lain.

Menurut Andreas, Ardeni, dan Nugroho (2017): Pertumbuhan penjualan yang tinggi sering kali meningkatkan ekspektasi pasar terhadap arus kas di masa depan sehingga akan memengaruhi konservatisme. Menurut Savitri (2016: 78): Pertumbuhan perusahaan di masa mendatang menandakan bahwa perusahaan telah mencapai tingkat pendapatan yang tinggi. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin konservatif. Hal ini diperkuat dengan penelitian Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) dan Hani (2012) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

H₂: Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Penerapan prinsip konservatisme akuntansi juga tergantung pada kondisi keuangan perusahaan. Analisisnya dapat dengan *debt covenant* yang merupakan kontrak utang yang berisi perjanjian-perjanjian mengenai pengembalian pinjaman antara peminjam dan kreditur. *Debt covenant* dapat dijelaskan oleh teori akuntansi positif. Menurut Watts dan Zimmerman (1990): Teori akuntansi positif terdapat tiga hipotesis, yaitu hipotesis mekanisme bonus, hipotesis *debt covenant* dan hipotesis biaya politik. Sebagaimana dalam Sweeney (1994): *Debt covenant hypothesis* menjelaskan bahwa manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba dan aset untuk mengurangi renegotiasi biaya kontrak utang. Manajer juga tidak ingin kinerjanya dinilai kurang baik

apabila laba dilaporkan konservatif. Oleh sebab itu, perusahaan berupaya untuk menunjukkan kinerja yang baik agar kreditur yakin bahwa perusahaan mampu menutupi utang-utangnya.

Debt covenant diproksikan dengan menggunakan *leverage*. Menurut Gustina (2018): *Leverage* merupakan salah satu rasio solvabilitas untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan itu dilikuidasi. Sedangkan, menurut Hery (2017: 295): Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. *Leverage* penting untuk dianalisis sebab tidak hanya memberikan manfaat manajemen perusahaan tetapi memberi manfaat juga bagi pihak investor dan kreditur. Bagi investor rasio ini bermanfaat dalam menganalisis keuangan perusahaan lebih lanjut sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan terkait. Sementara bagi kreditur rasio ini digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait dengan pemberi pinjaman.

Leverage perusahaan dapat diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR), yang merupakan perbandingan antara total utang dengan total aset. Semakin tinggi rasio utang atau kontrak utang sudah dekat dengan jatuh tempo, maka perusahaan akan berusaha menunjukkan kinerja keuangannya untuk menghindari pelanggaran kontrak, sehingga menyebabkan perusahaan cenderung tidak menyajikan perusahaan yang konservatif. Hal ini didukung oleh penelitian Viola dan Diana (2016) serta Noviantari dan Ratnadi (2015) yang mengatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

H₃: *Debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Subsektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 hingga 2018 yang berjumlah 48 perusahaan. Penentuan sampel dalam penelitian ini dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang digunakan adalah perusahaan subsektor tersebut yang melakukan *initial public offering* (IPO) sebelum tahun 2014 sehingga diperoleh 38 perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter yang berupa data sekunder.

Data yang digunakan adalah laporan keuangan auditan pada Perusahaan Subsektor *Property* dan *Real Estate* dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 yang diperoleh melalui www.idx.co.id.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini Tabel 1 yang menyajikan hasil statistik deskriptif:

TABEL 1
PERUSAHAAN SUBSEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE*
DI BURSA EFEK INDONESIA
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CONACC	190	-,5787	,0934	-,097647	,0954912
ROE	190	-,2445	,5296	,080164	,1011796
SG	190	-,9123	8,4326	,139644	,8949431
DAR	190	,0279	,7873	,371883	,1797218
Valid N (listwise)	190				

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2020.

Tabel 1 menunjukkan bahwa Perusahaan Subsektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia cenderung menerapkan konservatisme yang rendah (*mean* -0,0976). Kemampuan rata-rata perusahaan dalam menghasilkan laba adalah sebesar 8,01 persen sedangkan pertumbuhan penjualan sebesar 13,96 persen. Subsektor ini juga cenderung menggunakan sumber pendanaan dari utang yang rendah (rata-rata DAR sebesar 37,18 persen).

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian adalah uji normalitas residual, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil penelitian dipastikan nilai residual yang berdistribusi normal, tidak terjadi permasalahan multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

3. Analisis Pengaruh

Berikut ini adalah hasil pengujian analisis regresi linear berganda:

TABEL 2
PERUSAHAAN SUBSEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE*
DI BURSA EFEK INDONESIA
REKAP HASIL PENGUJIAN

Model	B	Std. Error	t	R	<i>Adjusted R Square</i>	F
(Constant)	-0,002	0,008	-0,238			
ROE	-0,084	0,052	-1,616	0,496	0,231	16,138*
SG	0,003	0,012	0,263			
DAR	-0,183	0,028	-6,648*			

*signifikan pada 0,01

Sumber: Data Olahan, 2020.

Berdasarkan hasil pada Tabel 2, maka model persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,002 - 0,084X_1 + 0,003X_2 - 0,183X_3 + e$$

a. Analisis Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Terdapat hubungan yang cukup kuat antara variabel pada model penelitian ini (R 0,496). Sedangkan nilai koefisien determinasi dilihat dari nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,231 yang menunjukkan kemampuan profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan *debt covenant* dalam memberikan penjelasan pada konservatisme akuntansi sebesar 23,1 persen.

b. Uji F

Nilai uji F menunjukkan hasil sebesar 16,138. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi penelitian layak.

c. Uji t

1) Pengaruh Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi

Nilai t pada variabel profitabilitas sebesar -1,616 yang berarti profitabilitas tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (H_1 ditolak). Besar atau kecilnya profitabilitas perusahaan tidak menjadi penentu konservatisme akuntansi perusahaan. Perusahaan tidak menggunakan prinsip akuntansi pada saat profitabilitas tinggi untuk menjaga eksistensi perusahaan di mata investor maupun di masyarakat. Perusahaan cenderung akan menunjukkan laba pada pelaporan keuangan apa adanya sehingga perusahaan tidak melakukan penerapan konservatisme. Hal itu dilakukan oleh perusahaan

agar laba perusahaan tidak mengalami *overstatement* ataupun *understatement*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) serta Saputri (2013).

2) Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Konservatisme Akuntansi

Nilai *t* pertumbuhan penjualan sebesar 0,263 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (H_2 ditolak). Perusahaan yang sedang mengalami peningkatan penjualan bukan berarti perusahaan tersebut selalu menerapkan prinsip konservatif sebab masih banyak faktor lain yang harus diperhatikan oleh pihak perusahaan saat penerapan konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) dan Hani (2012) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

3) Pengaruh *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi

Nilai *t debt covenant* sebesar -6,648 yang menunjukkan bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi (H_3 diterima). *Debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi dapat disebabkan karena perusahaan yang memiliki tingkat peminjaman atau utang yang tinggi cenderung akan berusaha menyajikan peningkatan laba untuk mencegah penilaian buruk oleh pihak eksternal. Adanya permasalahan perjanjian utang yang telah jatuh tempo dapat pula menjadi penyebab manajer berupaya untuk memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan perusahaan, seperti mentransfer laba periode mendatang ke periode berjalan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Viola dan Diana (2016) serta Noviantari dan Ratnadi (2015).

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sedangkan *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Saran untuk peneliti selanjutnya agar menggunakan proksi lain seperti konservatisme akuntansi menggunakan *net assets measure* agar dapat digunakan sebagai bahan perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Anwer S. dan Scott Duelman. 2007. "Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics: An Empirical Analysis." *Journal of Accounting and Economics*, vol.43, pp. 411-437.
- Andreas, Hans Hanato, Albert Ardeni, dan Paskah Ika Nugroho. 2017. "Konservatisme Akuntansi di Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol. 20, no.1, hal.1-23.
- Basu, S. 1997. "The Conservatism Principle and Asymmetric Timeliness of Earnings." *Journal of Accounting and Economics*, vol.24, pp.3-37.
- Givoly, Dan dan Carla Hayn. 2000. "The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals: Has Financial Reporting Become More Conservative?" *Journal of Accounting and Economics*, vol.29, pp.287-320.
- Gustina, Ira. 2018. "Pengaruh Tingkat Hutang (Leverage) terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol.7, no.1, hal.1-14.
- Hani, Syafrida. 2012. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Pemilihan Akuntansi Konservatif." *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, vol.12, no.1, hal.1-16.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harjito, Agus dan Martono. 2013. *Manajemen Keuangan*, edisi kedua. Yogyakarta: Ekonisia.
- Hery. 2016. *Mengenal dan Memahami Dasar-dasar Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- _____. 2017. *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*, vol.3, pp.305-360.
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lafond, Ryan dan Ross L. Watts. 2008. "The Information Role of Conservatism." *The Accounting Review*, vol.83, no.2, pp.447-478.
- Noviantari, Ni Wayan dan Ni Made Dwi Ratnadi. 2015. "Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.11, no.3, hal.646-660.

-
- Pratanda, Radyasinta Surya dan Kusmuriyanto. 2014. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi." *Accounting Analysis Journal*, vol.3, no.2, hal.255-263.
- Risdiyani, Fani dan Kusmuriyanto. 2015. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi." *Accounting Analysis Journal*, vol.4, no.3, hal.1-10.
- Samryn, L. M. 2015. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Saputri, Yuliani Diah. 2013. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi." *Accounting Analysis Journal*, vol.2, no.2, hal.191-198.
- Savitri, Enni. 2016. *Konservatisme Akuntansi Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pusaka Sahila.
- Sweeney, Amy Patricia. 1994. "Debt-Covenant Violations and Managers' Accounting Responses." *Journal of Accounting and Economics*, vol.17, pp.281-308.
- Viola dan Patricia Diana. 2016. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, Financial Distress, dan Kepemilikan Publik terhadap Konservatisme Akuntansi." *Ultima Accounting*, vol.8, no.1, hal.22-36.
- Watts, R. L. 2003. "Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications." *Accounting Horizons*, vol.17, no.3, pp.207-221.
- Watts, R. L dan Jerold L. Zimmerman. 1990. "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective." *The Accounting Review*, vol.65, no.1, pp.131-156.